

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang dari teori dan permasalahan yang sedang dikaji oleh peneliti, pertanyaan penelitian tujuan serta manfaat yang dapat membantu pembaca memahami kandungan isi dari penelitian ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Mahasiswa sebagai pembelajar dewasa dituntut untuk belajar secara mandiri dibandingkan pada jenjang pendidikan sebelumnya. Saat ini kondisi menuntut mahasiswa untuk belajar atau merencanakan pembelajarannya sendiri, mayoritas mahasiswa merasa kehilangan kemandirian dan antusiasme belajar (Sari et al., 2022). Berdasarkan hasil riset Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa 60% memiliki kemandirian belajar rendah, sedangkan sisanya 30% mahasiswa memiliki kemandirian belajar tinggi dan 10% memiliki kemandirian belajar sedang. Mengacu pada hasil riset tersebut, perguruan tinggi masih memiliki banyak evaluasi untuk mempersiapkan mahasiswa agar mempunyai kemandirian belajar tinggi sebagai prasyarat suksesnya skema-skema yang menuntut independensi mahasiswa.

Kemandirian belajar yang mahasiswa butuhkan bukan hanya belajar yang dilakukan sendiri seperti sekadar mengerjakan tugas individu tetapi meliputi kemampuan mahasiswa mengontrol faktor lingkungan yang mendukung proses belajar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian yang cenderung rendah akan berdampak pada menurunnya daya tarik dan keinginan belajar serta perkembangan kemampuan mahasiswa terhadap pembelajaran (Hidayat et al., 2020; Fadhilah, 2021). Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa menjadi dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri sehingga keberadaan pengaturan diri mahasiswa sangat diperlukan untuk menentukan hasil belajar serta perilaku belajarnya (Y. B. A. Putri & Royanto, 2021). Mahasiswa yang memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik dapat merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, mampu mengontrol waktu sehingga jadwal belajar teratur, disiplin dalam belajar, tahu cara menyusun suatu rencana untuk mencapai

tujuan, dan tidak melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas (Barnard-brak et al., 2010).

Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2022 melalui platform *Google Form* terhadap sejumlah mahasiswa di Bandung, menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 95,7% mengalami kesulitan dalam belajar karena kurang fokus belajar atau mengerjakan tugas. Hasil survey peneliti juga menunjukkan bahwa sebanyak 52,2% mahasiswa tidak melakukan perencanaan dalam belajarnya karena merasa kesulitan dalam mengatur waktu, tidak mengetahui cara menyusun sebuah perencanaan belajar, dan tidak terbiasa menyusun rencana belajar.

Dari hasil studi pendahuluan diatas, dapat diketahui bahwa karakteristik tersebut berkaitan dengan aspek-aspek *self-regulated learning*, yaitu aspek *help seeking*, *environment structuring*, *time management*, dan *goal setting*. *Self-regulated learning* merupakan perilaku pelajar yang mampu untuk belajar dengan mengarahkan diri sendiri secara inisiatif guna mencapai penentuan tujuan belajar. *Self-regulated learning* adalah kemampuan individu yang berpusat pada diri sebagai agen yang bertindak atas lingkungannya untuk mencapai tujuan belajar mereka (Barnard-brak et al., 2010). Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi akan mempunyai pengetahuan pembelajaran, mampu memahami materi pembelajaran, mendapatkan prestasi yang baik, tidak merasa kesulitan dalam belajar, dan dapat mengatur diri saat proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajarannya (Xiao & Yang, 2019). Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* rendah maka akan memiliki perilaku belajar yang kurang baik, seperti misalnya menunda mengerjakan tugas yang diberikan dosen, sulit membagi waktu dalam mengerjakan pekerjaan rumah dengan tugas dari kampus, dan sulit membuat rencana dalam mencapai tujuan belajar yang baik (Harahap & Harahap, 2020).

Self-regulated learning merupakan teori yang didasarkan pada teori kognitif sosial yaitu *self-regulation* (Bandura, 1986). *Self-regulation* merupakan hasil dari hubungan antara tiga faktor yaitu perilaku, pribadi dan lingkungan (Bandura, 1991). Faktor lingkungan berinteraksi secara timbal

balik dengan faktor personal dan perilaku yang mengacu pada sikap proaktif mahasiswa untuk menggunakan strategi perubahan lingkungan belajar (Bandura, 1986, 1997; Schunk, 2001; Zimmerman, 1994, dalam Barnard-brak, 2010). *Self-regulated learning* berkaitan dengan faktor lingkungan yang berinteraksi dengan keluarga, teman, dan dosen. Pada proses pembelajaran seperti ini peran teman sangat berpengaruh pada mahasiswa, baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-regulated learning* dipengaruhi oleh faktor eksternal yang salah satunya adalah teman sebaya. Variabel yang berkaitan teman sebaya yang memiliki korelasi dengan *self-regulated learning* diantaranya adalah *peer assessment*, *peer learning*, dan *peer support* (Hsu & Huang, 2015; Latipah et al., 2021; Lim et al., 2020). Ketiga variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku belajar mahasiswa khususnya *self-regulated learning*. Selain *peer assessment*, *peer learning*, dan *peer support*, variabel *peer pressure* diprediksi berkaitan dengan *self-regulated learning* (Wilson & Narayan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Lim et al. (2020) pada 307 mahasiswa di sebuah universitas swasta menunjukkan bahwa *peer learning* merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan *self-regulated learning*, seperti menghadapi tantangan dalam belajar, menetapkan tujuan, serta mengatur pembelajaran bersama teman untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik, sehingga kemampuan siswa dalam belajar bersama teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap strategi SRL siswa. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Latipah et al. (2021) pada 250 mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer support* dan *self-regulated learning*, sehingga semakin tinggi *peer support* maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa, dengan demikian *peer support* dapat digunakan sebagai prediktor untuk menentukan *self-regulated learning* siswa. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hsu & Huang (2015) pada 136 mahasiswa di *Oriental Institute of Technology* menunjukkan bahwa *peer assessment* menjadi salah satu faktor *self-regulated learning*, di mana teman memberikan inspirasi kepada siswa sehingga membuat siswa memikirkan

umpan balik dan memperbaiki pola belajar karena mereka mengetahui bagaimana cara memodifikasi dan mengontrol pembelajaran mereka sendiri.

Variabel lain yang berkaitan dengan teman sebaya yang ada kaitan perilaku belajarnya adalah *peer pressure*. *Peer Pressure* merupakan pengalaman yang melibatkan perasaan ditekan, didesak, dan ditantang oleh teman sebayanya untuk berpikir atau berperilaku sesuai dengan norma tertentu di kelompok sebayanya (Clasen & Brown, 1985). *Peer pressure* merupakan teori yang dikaji dalam konteks sosial, di mana *peer pressure* memengaruhi perilaku seseorang secara umum namun tidak selalu negatif, melainkan terdapat perilaku positif.

Selama ini *peer pressure* telah diteliti dalam konteks belajar siswa yakni kinerja akademik (Adeyemii, 2019; Moldes et al., 2019). Adeyemii (2019) menjelaskan bahwa pengaruh *peer pressure* terhadap kinerja akademik di sekolah berada dalam kategori sedang. Sarkar et al. (2022) menjelaskan bahwa dampak dari memiliki *peer pressure* yang rendah adalah kinerja akademik siswa di sekolah, hal ini dapat dilihat pada nilai yang buruk, gangguan kemampuan belajar, dan keunggulan siswa dalam perilaku di kelas. Namun belum ada yang meneliti *peer pressure* dengan *self-regulated learning*. Peneliti menduga bahwa *peer pressure* berhubungan dengan *self-regulated learning*, karena dua variabel ini berkaitan dengan variabel yang sama yaitu kinerja akademik. Pada penelitian ini *peer pressure* sebagai faktor lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk berperilaku proaktif terhadap strategi pembelajarannya sehingga dalam kegiatan belajarnya baik secara daring maupun luring, mahasiswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik dan optimal.

Peer pressure sudah banyak diteliti berpengaruh terhadap kinerja akademik (Adeyemii, 2019; Moldes et al., 2019). Tapi belum banyak yang diteliti berkaitan dengan aspek psikologis yang konteksnya akademik seperti *self-regulated learning*. Sebaliknya *self-regulated learning* hanya ditemukan dikaitkan dengan *peer assessment*, *peer learning*, dan *peer support* (Hsu & Huang, 2015; Latipah et al., 2021; Lim et al., 2020), dimana didalamnya tidak menyertakan *peer pressure*. Oleh karena itu, untuk mengisi gap penelitian

terkait topik *self-regulated learning*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *peer pressure* terhadap *self-regulated learning* pada mahasiswa.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *peer pressure* dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa?. Pertanyaan penelitian ini juga adalah apakah terdapat perbedaan *peer pressure* dan *self-regulated learning* berdasarkan sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan status tempat tinggal saat ini.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan *peer pressure* dengan *self-regulated learning* mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini juga adalah untuk mengidentifikasi perbedaan *peer pressure* dan *self-regulated learning* berdasarkan sosiodemografi yang meliputi jenis kelamin, fakultas, angkatan, dan status tempat tinggal saat ini.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang faktor teman yang berkaitan dengan *self-regulated learning*, dalam penelitian ini faktor temannya adalah *peer pressure*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi penjelasan bagaimana hubungan *peer pressure* dengan *self-regulated learning* mahasiswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah temuan baru mengenai tidak ada perbedaan tingkat *self-regulated learning* berdasarkan asal daerah.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

Diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan kegiatan seperti psikoedukasi yang dapat menunjang mahasiswa dalam meningkatkan *self-regulated learning* dan berfokus pada *goal setting*. Diharapkan juga

dapat membentuk kelompok belajar agar dapat menumbuhkan *peer pressure* positif.

2. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat memilih teman yang memberikan *pressure* positif daripada teman yang memberikan *pressure* negatif. Pada penelitian ini *self-regulated learning* mahasiswa berada pada kategori sedang maka diharapkan mahasiswa untuk terus melatih dan mengembangkan *self-regulated learning* yang dimilikinya.